

BAB III

PENDAPAT IMĀM SYĀFI'Ī TENTANG JUAL BELI ANJING

A. Biografi Imām Syāfi'ī

Imām Syāfi'ī adalah mujtahid dibidang fikih, dan merupakan salah satu dari empat mazhab yang terkenal dalam Islam. Beliau hidup pada masa pemerintah khalifah Hārūn ar-Rasyīd, al-Amīn, dan al-Ma'mūn dari dinasti Abbasiyah.¹ Beliau adalah seorang yang tinggi dan gagah perawakannya, putih rupanya, fasih lidahnya, bagus suaranya dan mempunyai wibawa yang menakutkan bagi siapa yang melihatnya, tetapi sangat disukai oleh orang yang pernah melihatnya. Tanda-tanda yang menunjukkan bahwa dirinya orang besar, pandai dan berbudi luhur telah ada dan kelihatan pada diri beliau sejak masih kecil.²

Imām Syāfi'ī dilahirkan pada bulan Rajab tahun 150 H atau 767 M di Ghazzāh 'As-Qālan yang letaknya di pesisir laut putih di tengah-tengah bumi palestina yang bertepatan dengan tahun dengan wafatnya Imam Abu Hanifah di Baghdad dan Imam Ibnu Jurāij al-Makkī, yaitu seorang alim di Kota

¹ A. Rahman Ritonga, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 326.

² Munawar Cholil, *Biografi Empat Scrangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet.Ke-8, 1992), 156.

makkah yang terkenal sebagai Imam ahli Hijaz, dan banyak orang berkata bahwa Imam yang telah pergi telah diganti oleh Imam yang baru. Beliau meninggal pada malam jum'at dan dimakamkan pada hari jum'at sesudah *aṣḥar*, bulan Rajab tahun 204 H atau 20 Januari 820 M dalam usia 54 tahun di Mesir.³

Adapun nama kecil dari Imam Asy-Syāfi'ī adalah Muḥammad, dan nama lengkapnya adalah sebagaimana tercantum dalam *Tarīkh Tasyrīk Al-Islāmi*, yaitu: Dia adalah 'Abdullāh bin Muḥammad bin Idrīs bin 'Abbās bin Uṣmān bin Asy-Syāfi'ī Muṭḥālib, dari Abdul Muṭḥālib yaitu ayah yang keempat bagi Rasulullah SAW dan ayah yang kesembilan bagi As-Syāfi'ī. Ibunya berasal dari al-Azdi dan ibunya termasuk wanita yang bernaluri paling cerdas.⁴

Beliau sering dipanggil dengan nama Abū 'Abdullāh karena salah seorang puteranya bernama Abdullah, dan setelah menjadi ulama' besar dan mempunyai pengikut beliau lebih dikenal dengan nama Imām Syāfi'ī. Ayah Imām Asy-Syāfi'ī bernama Idrīs bin 'Usmān bin Asy-Syāfi'ī bin As-Sa'id bin Abid bin 'Abdul Yazīd bin Hāsyim bin al-Muṭḥālib bin 'Abdul Manāf, yang

³ Umroh Machmudah Tolchah Mansoer, *Al-Imam Asy-Syāfi'ī dan Nilai Musnadnya*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1976), 19-20.

⁴ Asy-Syāfi'ī Muḥammad al-Khuḍarī, *Tarīkh Tasyrīk Al-Islāmi*, (Beirut: Darūl Fikri, 1981), 251.

bekerja sebagai pengawal pasukan yang ditempatkan di daerah Ghazzah. Sedangkan ibunya bernama Fāṭimah bin ‘Abdullāh bin al-Ḥasan bin Ḥusein bin ‘Alī Abī Ṭhālib. Dari garis keturunan ayah, Imam Asy-Syāfi’ī bersatu dengan keturunan Nabi Muhammad SAW pada Abdul Manaf kakek Nabi yang ketiga, sedangkan dari pihak ibu, ia adalah cicit dari ‘Alī bin Abī Ṭhālib.⁵ Jadi silsilah yang menurunkan Imam Asy-Syāfi’ī baik dari ayah maupun ibu adalah pertalian erat dengan silsilah yang menurunkan Nabi Muhammad SAW.

Imam Asy-Syāfi’ī dilahirkan dalam keadaan yatim, karena ayahnya meninggal saat beliau masih dalam kandungan sang ibu. Beliau diasuh dan dibesarkan oleh ibunya sendiri dalam kehidupan yang sangat sederhana, bahkan banyak menerima kesulitan. Asy-Syāfi’ī dibawa ibunya ke Makkah saat beliau berumur dua tahun, yaitu ke tempat keluarga suami Fāṭimah (ayah Imām Syāfi’ī) bermukim, karena ibunya beranggapan bahwa apabila beliau tinggal di Ghazzah maka nasab dari bangsa Quraisy akan hilang.⁶

Sehingga ia menginginkan supaya anaknya di besarkan di antara keluarga ayahnya, yang mempunyai kedudukan sosial yang terpandang dan mendapat fasilitas dari *Bayt al-Mal* (semacam kas negara), karena administrasi

⁵ A. Rahman Ritonga, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, 327.

⁶ Ali Fikri, *Kisah-Kisah Para Imam Madzhab*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka Cet. Ke-I, 2003), 77.

negara pada saat itu menyediakan tunjangan khusus bagi setiap anggota keluarga quraisy dari keturunan Hāsyim dan Muṭhālib, yaitu keluarga dekat Nabi SAW.

Imām Asy-Syāfi'ī yang dibesarkan dalam keadaan yatim dan sangat sukar hidupnya, tetapi sejak kecil beliau belajar kepada ulama'-ulama' dan menulis pelajaran-pelajaran yang diterimanya dalam sobekan-sobekan kertas bekas dan kulit-kulit, yang disebabkan oleh kemiskinannya. Meskipun beliau dalam keadaan yatim dan miskin, namun beliau adalah seorang anak yang cerdas sekali yaitu dapat menghafal al-Qur'an dengan mudah ketika masih kecil dan juga menulis hadits, karena pendidikan Asy-Syāfi'ī dimulai sejak dini, sehingga gurunya tertarik pada ketekunan, kecerdasan, dan daya hafal Asy-Syāfi'ī yang luar biasa dan juga memberi kesempatan pada Asy-Syāfi'ī untuk melanjutkan pelajaran.⁷

Setelah mempelajari al-Qur'an pada usia 7 (tujuh) tahun 8 dan menghafal seluruh isi al-Qur'an dan menguasai artinya dengan lancar pada usia 9 (sembilan) tahun beliau sangat alim tentang makna dan kedudukan ayat-ayat al-Qur'an.⁸ Imām Aḥmad Ibnu Ḥambal berkata: “*Saya tidak melihat orang yang lebih paham tentang Kitabullah dibanding pemuda quraisy ini, dan tidak*

⁷ *Ibid*, 77.

⁸ T.M. Hasbi As-Shiddiqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 144.

pernah saya melihat orang yang lebih patuh kepada atsar dibanding dengan Syafi'i".⁹

Setelah dapat menghafal al-Qur'an, Asy-Syāfi'ī berangkat ke dusun Badui, Banu Hudail, untuk mempelajari kaidah-kaidah dan nahwu bahasa arab yang asli dan fasih. Di sana selama bertahun-tahun Asy-Syāfi'ī mendalami bahasa, kesusasteraan dan adat istiadat yang asli, berkat ketekunan dan kesungguhannya Asy-Syāfi'ī kemudian dikenal sangat ahli dalam membuat syair, serta mendalami adat istiadat arab yang asli, dan juga pada waktu umur sepuluh tahun beliau sudah hafal dan mengerti tentang isi Kitab "*al-Muwatta'*" yang disusun oleh Imām Mālik.¹⁰

Asy-Syāfi'ī kembali ke Makkah dan belajar Ilmu fiqih kepada Imām Muslim bin Khālid Az-Zānī, seorang ulama' besar dan mufti di kota Makkah pada saat itu. Selain itu Asy-Syāfi'ī juga mempelajari berbagai cabang ilmu agama lainnya, seperti Ilmu Hadits dan Ilmu al-Qur'an. Untuk Ilmu Hadits beliau berguru pada ulama' hadits terkenal dan di zaman itu yaitu Imam Sufyān bin Uyaīnah, sedangkan Ilmu al-Qur'an pada ulama' besar Imām Ismā'īl bin Qassantīn.¹¹

⁹ Umroh Machfud Tolchah Mansoer, *Al-Imam Asy-Syāfi'ī dan Nilai Musnadnya*, 23.

¹⁰ Munawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, 156.

¹¹ A. Rahman Ritonga, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, 327.

Di samping cerdas, Asy-Syāfi'ī juga sangat tekun dan tidak kenal lelah dalam belajar, untuk itu pada usia 10 (sepuluh) tahun beliau sudah membaca seluruh isi *al-Muwatta'* karangan Imām Mālik, dan sebelum beliau menghadap Imām Mālik, beliau sudah menghafal *al-Muwatta'*, pada usia 12 (dua belas) tahun, beliau berkata : *“Saya telah hafal Muwatta' sebelum saya menghadap Imām Mālik, ketika saya datang untuk membaca Muwatta' dihadapannya saya sedang berumur 12 (dua belas) tahun, dia memandang saya masih kecil dan berkata kepada saya: saya akan carikan orang yang membacakannya untukmu”*.¹²

Setelah menghafal isi kitab *al-Muwatta'*, Imām Asy-Syāfi'ī berangkat ke Madinah untuk menemui pengarang kitab *al-Muwatta'* yaitu Imām Mālik, dan sekaligus memperdalam ilmu fikihnya. Selama di Madinah Asy-Syāfi'ī tinggal di rumah Imām Mālik dan sering membantu membacakan isi kitab *al-Muwatta'* kepada murid-murid Imām Mālik.

Imam Asy-Syāfi'ī adalah profil ulama' yang tidak pernah puas dalam menuntut ilmu, karena semakin banyak ia menuntut ilmu semakin dirasakannya banyak yang tidak diketahuinya. Beliau kemudian meninggalkan Madinah menuju Irak untuk berguru pada ulama' besar di sana, antara lain

¹² Umroh Machfud Tokchach Mansoer, *Al-Imam Asy-Syāfi'ī dan Nilai Musnadnya*, 23.

Imām Abū Yūsuf dan Imām Muḥammad bin Ḥasān, yang keduanya adalah sahabat Imām Abū Ḥanīfah. Dari kedua Imām itu Asy-Syāfi'ī memperoleh pengetahuan yang lebih luas mengenai cara-cara hakim memeriksa dan memutuskan perkara, Cara memberi fatwa, cara menjatuhkan hukuman, serta berbagai metode yang ditetapkan oleh para mufti di Irak, yang tidak pernah Asy-Syāfi'ī lihat di *Hidjaz*.

Asy-Syāfi'ī termasuk orang yang mujur di dalam bidang ilmiah. Beliau muncul setelah tersusun kodifikasi syari'ah menurut sistem yang teratur dalam bentuk yang rapi. Dengan demikian beliau mudah mempelajari buah pikiran dari orang-orang terdahulu dan belajar langsung dari maha guru terkemuka.¹³

Aktifitasnya dalam dunia pendidikan dimulai dengan mengajar di Madinah dan menjadi asisten Imām Mālik. Waktu itu usia beliau baru 29 (dua puluh sembilan) tahun, sebagai ulama' fiqh namanya mulai dikenal, muridnya pun berdatangan dari berbagai penjuru wilayah Islam. Selain sebagai ulama' ahli fiqh beliau juga dikenal sebagai ulama' ahli hadits, tafsir, bahasa dan kesusastran arab, ilmu falak, ilmu ushul fiqh dan *tarikh*.

Asy-Syāfi'ī kemudian pindah ke Yaman atas undangan 'Abdullāh bin Ḥasān wali negeri Yaman. Di sana beliau diangkat sebagai mufti atau

¹³ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, Cet. Ke-I, 1972), 266.

penasehat khusus dalam urusan hukum, di samping tetap melanjutkan karirnya sebagai guru oleh wali negeri Yaman, Asy-Syāfi'ī juga dinikahkan dengan seorang putri bangsawan yang bernama Sitī Ḥamīdah bīntī Nāfi' dan dianugerahi tiga orang anak yaitu 'Abdullah, Fāṭimah, Zāinab.¹⁴

Pada tahun 181 H atau 797 M Asy-Syāfi'ī kembali mengajar di Makkah. Selama 17 tahun di Makkah Asy-Syāfi'ī mengajarkan berbagai ilmu agama pada jama'ah haji yang datang dari penjuru dunia Islam, beliau juga menulis masalah fikih.¹⁵

Selanjutnya pada tahun 198 H atau 813 M, Asy-Syāfi'ī pergi ke Baghdad, yaitu pada masa pemerintahan Al-Ma'mun (198-218 H atau 813-833 M). Sesampai di Baghdad Asy-Syāfi'ī diberi tempat mengajar di dalam Masjid Baghdad. Asy-Syāfi'ī juga menyusun kitab Ushul Fikih dan beliau membentuk tiga *ḥalaqah* (kelompok belajar), sehingga beliau digelari "*Nashīrus Sunnah*" (pembela as-sunnah), karena beliau menjunjung tinggi Sunnah Nabi SAW.¹⁶

Belum cukup mengajar di Baghdad, Imam Asy-Syāfi'ī diminta pindah oleh wali mesir yaitu Abbas bin Musa untuk pindah ke mesir. Di Mesir beliau memberi pelajaran di masjid Amr bin Aṣh, dengan jumlah yang tidak sedikit.

¹⁴ A. Rahman Ritonga, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, 328.

¹⁵ *Ibid*, 428.

¹⁶ *Ibid*, 428.

Di Mesir beliau juga menyelesaikan beberapa buah pikiran dalam bentuk buku-buku. Pikiran-pikiran dan hasil ijtihadnya selama tinggal di Mesir inilah yang kemudian dikenal sebagai pendapat-pendapat Imam Asy-Syāfi'ī yang baru (*al-Qāul al-Jadīd*), sedangkan pikiran dan hasil ijtihadnya yang terdahulu dikenal dengan (*al-Qāul al-Qadīm*) yaitu pendapat Imām Asy-Syāfi'ī yang lama.¹⁷

Sebagai ulama' yang tempat mengajarnya berpindah-pindah, Asy-Syāfi'ī mempunyai ribuan murid yang berasal dari beberapa penjuru. Di antaranya yang terkenal adalah Abū 'Abdillāh Aḥmad Ibnu Ḥanbal, Ḥasan Ibnu Muḥammad Az-Za'farānī, Ḥasan al-Karābīsi, Abū Tsur Ibrāhīm bin Khālid al-Kalbī, Abū Ibrāhīm Isāil Ibnu Yaḥya al-Muzanī, Abū Muḥammad Ar-Rābī' bin Sulāiān al-Marādī, Ar-Rābī' bin Sulāimān al-Jizī, dan lain-lain.¹⁸

Sedangkan karya-karya Imam Asy-Syāfi'ī sangat banyak, menurut Imām Abū Muḥammad al-Ḥasan Ibnu Muḥammad al-Marwasīy, bahwa Asy-Syāfi'ī menyusun kitab sebanyak 113 kitab tentang tafsir, hadits, fiqh, kesusastraan arab dan mulai menyusun ushul fiqh, kitab-kitab itu antara lain:

- a. *Ar-Rīsalah*, Suatu kitab yang khusus membahas tentang ushul fiqh dan merupakan buku pertama yang ditulis ulama' dalam bidang ushul fiqh,

¹⁷ *Ibid*, 428.

¹⁸ *Ibid*, 329.

yang berisikan tentang pokok-pokok pikiran beliau di dalam menetapkan hukum.

- b. *Al-Umm*, sebuah kitab fiqh yang komprehensif dan terdiri atas tujuh jilid, yang *mencakup* isi beberapa kitab Asy-Syafi'i yang lain, seperti *Jīma' āl-ilm̄*, *Ibtāl al-Istihsān*, *Ār-Rādd 'alā Muḥammad Ib̄nū Ḥasan*, dan *Siyar Al-Ausa'ī*.
- c. *Ikhṭilāful al-Ḥadīts*, suatu kitab hadits yang menguraikan pendapat-pendapat Asy-Syāfi'ī mengenai perbedaan yang terdapat dalam *ḥadīts*.
- d. *Al-Musnad*, berisi tentang *penjelasan* keadaan sanad pada *hadits-hadits* Nabi SAW yang dihimpun dari kitab *al-Umm*.¹⁹

Dengan demikian kita tahu bahwa Asy-Syāfi'ī adalah seorang anak yang giat belajar, dan dalam ketekunannya itu beliau di usia muda sudah dapat menghafal alqur'an dan menguasai madzhab, karena berbagai ilmu telah beliau pelajari, sehingga dalam menetapkan suatu hukum Asy-Syāfi'ī sangatlah berhati-hati.

¹⁹ *Ibid*, 329-330.

B. Metode *Istinbāṭ* Hukum Imām Syāfi'ī Tentang Jual Beli Anjing

Imām Syāfi'ī terkenal sebagai seorang yang membela mazhab Maliki dan mempertahankan mazhab ulama Madinah hingga terkenallah beliau dengan sebutan *Nasyīrus Sunnah* (penyebar Sunnah). Hal ini adalah mempertemukan antara fiqh Madinah dengan fikih Irak.

Asy-Syāfi'ī telah dapat mengumpulkan antara *ṭharīqat ahlur ra'yi* dengan *ṭharīqat ahlul ḥadits*. Oleh karena itu mazhabnya tidak terlalu condong kepada ahlul hadits. Mengenai *istinbāṭ* hukum yang dipakai Imām Syāfi'ī sebagai acuan pendapatnya termaktub dalam kitabnya *ar-Rīsalah* sebagai berikut:

1. *Al-Qur'an*

Beliau mengambil dengan makna (arti) yang lahir kecuali jika didapati alasan yang menunjukkan bukan arti yang lahir itu yang harus dipakai atau dituruti.

2. *As-Sunnah*

Beliau mengambil Sunnah tidaklah mewajibkan yang *Mutawāṭṭir* saja tetapi yang *Aḥad* pun diambil dan dipergunakan pula untuk menjadi dalil, asal telah mencukupi syarat-syaratnya, yakni selama perawi hadits itu

orang kepercayaan, kuat ingatan dan bersambung langsung sampai kepada Nabi SAW.²⁰

3. *Ijmā'*

Merupakan salah satu dasar yang dijadikan *hujjah* oleh Imām Syāfi'ī menempati urutan setelah Al-Quran dan Sunnah. Beliau mendefinisikannya sebagai kesepakatan ulama suatu zaman tertentu terhadap satu masalah hukum syar'i dengan bersandar kepada dalil. Adapun *ijma'* pertama yang digunakan oleh Imām Syāfi'ī adalah *ijma'* nya para sahabat, beliau menetapkan bahwa *ijmak* diakhirkan dalam berdalil setelah Al-Quran dan Sunnah. Apabila masalah yang sudah disepakati bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah maka tidak ada *hujjah* padanya.²¹

4. *Qiyās*

Imām Syāfi'ī menetapkan *qiyas* sebagai salah satu sumber hukum bagi syariat Islam untuk mengetahui tafsiran hukum al-Quran dan Sunnah yang tidak ada nash pasti. Beliau tidak menilai *qiyās* yang dilakukan untuk menetapkan sebuah hukum dari seorang mujtahid lebih dari sekedar

²⁰ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 211.

²¹ Rasyād Ḥasan Khafīl, , *Tārikh al-Tasyīr' al-Islāmi*, diterjemahkan oleh Nadirsyah Hawari dengan judul *Tarikh Tasyiri' Sejarah Legislasi Hukum Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009),

menjelaskan hukum syariat dalam masalah yang sedang digali oleh seorang mujtahid.²²

5. *Istishāb*

Menurut istilah *Istishāb* menetapkan hukum dengan tetap memberlakukan hukum yang ada saat ini dan yang akan datang sesuai dengan hukum yang berlaku pada waktu sebelumnya sebelum ada dalil yang mengubahnya. Kendati teori ini lebih banyak dikembangkan oleh murid-murid dan para pengikutnya, namun menurut Muḥammad Bultajī, Imām Syāfi'ī sering menetapkan hukum dengan prinsip *istishāb*, yakni memberlakukan hukum *aṣḥal* sebelum ada hukum baru yang mengubahnya.²³

Itulah beberapa metode *istinbāṭ* hukum Imām Syāfi'ī dimana metode inilah yang digunakan oleh Imām Syāfi'ī untuk memutuskan suatu hukum yang terjadi.

²² *Ibid*, 189-190.

²³ Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Hukum Pranata Social*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 152

C. Pendapat Imām Syāfi'ī Tentang Jual Beli Anjing

Dalam kitab *al-Umm* Imām Syāfi'ī berpendapat bahwa jual beli anjing itu tidak diperbolehkan, dimana beliau mendasarkan pendapatnya tersebut pada hadits Nabi SAW, dan sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ تَمَنِ الْكَلْبِ وَمَهْرِ الْبَغِيِّ وَحُلُوانِ الْكَاهِنِ

Artinya: “*Dari Ibn̄ Syīhab, dari Abi Baḵr bin Abd al Rāhmān bin Harits bin Hisyām, dari Abi Mas’ud al Anshāri, sesungguhnya Rasulullah SAW melarang harga anjing, harga pezina dan ongkos peramal.*²⁴
(H.R. Bukhāri dan Musḵim)

Dari *Ḥadīṡ* tersebut Imām Syāfi'ī berpendapat bahwa jual beli anjing itu adalah haram hukumnya dan beliau beralasan haramnya anjing itu karena anjing itu najis (*rijs*, keji).²⁵ Dalam hadits lain Imām Syāfi'ī menambahkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, yaitu:

عَنْ يَزِيدِ بْنِ خُصَيْفَةَ أَنَّ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ سَفِيَانَ بْنَ أَبِي زُهَيْرٍ، وَهُوَ يُحَدِّثُ نَا سَا مَعَهُ عِنْدَ بَابِ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ اقْتَنَى كَلْبًا لَا يُعْنِي عَنْهُ زَرْعًا وَلَا ضَرْعًا نَقَصَ مِنْ عَمَلِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيرَاطٌ

²⁴ Shāliḥ Ibnū Muḥammad al-‘Aziz bin Muḥammad, *Mawsu’ah al-Ḥadīṡ al-Syarīf al-Kutub al-Sittah*, (Riyāḍh: Maktabah Dār al-Salām, 2008), 173

²⁵ Al-Imam Asy-Syāfi'ī, *Al-Umm*, diterjemahkan oleh Ismail Yakub dengan judul *al-Umm Kitab Induk*, (Jakarta: CV. Faizan, 1998), 24.

Artinya: “Dari Yazīd bin Khushāifah, sesungguhnya Saib bin Yazīd telah mengabarkan padanya, sesungguhnya dia (Saib) telah mendengar Sufyān ibnu Abī Zuhāir dia sedang berbicara dengan seseorang disamping pintu masjid, kemudian dia berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa memelihara anjing yang tidak digunakan untuk menjaga tanaman dan tidak juga ternak maka berkuranglah dari amalnya setiap hari sebanyak satu *Qiradh*”.²⁶ (H. R. Bukhāri dan Muslīm).

Dengan *Ḥadīth* ini Imām Syāfi’ī mengatakan bahwa harga anjing dengan keadaan apapun juga, apabila tidak halal harganya maka tidak halal anjing itu diambil, kecuali oleh orang yang berburu atau menjaga ladang atau menjaga binatang ternak. Selain dari itu tidak halal mengambilnya dan tiadalah baginya harga kalau anjingnya itu dibunuh oleh seseorang.²⁷

Imām Syāfi’ī dalam mengambil hukum haram itu dengan mengumpulkan hadist-hadits yang didalamnya terdapat larangan-larangan dari Rasulullah SAW, dan beliau menghukumi haram karena najis. Seperti yang telah dijelaskan di atas karena ada larangan dari Rasulullah SAW untuk memelihara anjing kecuali oleh orang yang berburu dan menjaga rumah boleh mengambil manfaatnya, selain dari pada itu tidak boleh mengambil anjing tersebut. Walaupun disini terdapat pengecualian siapa yang boleh memelihara anjing namun Imām Syāfi’ī tetap menghukumi haram. Hukum najisnya anjing

²⁶ Shālih Ibnū Muḥammad al-‘Aziz bin Muḥammad, *Mawsu’ah al-Ḥadīth al-Syarīf al-Kutub al-Sittah*, 564

²⁷ Al-Imam Asy-Syāfi’ī, *Al-Umm*, diterjemahkan oleh Ismail Yakub dengan judul *al-Umm Kitab Induk*, 23.

dikarenakan jual beli barang najis itu dilarang, seperti yang telah diketahui bahwa syarat dalam jual beli itu haruslah suci.²⁸

²⁸ Ibnu Mas'ud, *Edisi Lengkap Fiqh Mazhab Syafi'i*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), 29.